

Revitalisasi Busana Pengantin Adat *Kapoetren* Sebagai Representasi Sumenep-Madura

Soelistyowati

Program Studi Desain & Bisnis Produk Fashion,
Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra Surabaya
soelistyowati@ciputra.ac.id

ABSTRAK

Busana pengantin *Kapoetren*, adalah busana adat tradisi Sumenep-Madura. Dengan potongan busana ciri khas memakai atribut balutan busana yang rumit, dan berlapis-lapis. Madura dipengaruhi multikultur: Jawa-Islam, Sulawesi, Hindu-Budha, Tionghoa dan Belanda, bukti artefak sejarah terlihat pada peninggalan bangunan keraton di Sumenep. Busana adat pengantin Sumenep-Madura mengalami perubahan yang kemudian lama-lama menghilang. Fenomena terjadi hadirnya teknologi serba cepat dan praktis, pendapat para generasi muda menganggap kuno dan ketinggalan jaman. Tujuan penciptaan revitalisasi busana pengantin *Kapoetren*. Hadir sebagai busana tradisi hasil modifikasi tampil lebih moderen, sebagai representasi budaya, tanpa meninggalkan makna simbol telah diwariskan. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, data primer wawancara kepada ahli budaya dan pelaku industri kreatif. Target pengguna wanita-pria usia 20-35 tahun.

Data Sekunder berupa dokumentasi dan studi literatur. Analisis data menggunakan teori semiotika, teori kreativitas dan teori estetika indentifikasi unsur elemen dan prinsip desain. Metode penciptaan menggunakan teori *Rekabumi* melalui 3 tahapan, 1.konsep, 2.estetika dan 3.teknik. Penciptaan sepasang busana pengantin *Kapoetren* semi *couture*, bagian panel dan atribut busana terdiri dari *odhet*, *sampor*, *rampek* mudah dilepas pasang, sehingga praktis saat dikenakan. Pilihan warna khas Madura hitam, hijau dan aksen emas, ornamen kalung naga memiliki simbol makna kebaikan dan keberuntungan. Berdasarkan uji coba, observasi dan analisa data, hasil karya ini diterima oleh generasi muda Madura dan pencinta fesyen budaya, hadir dengan desain kebaruan. Penciptaan ini dapat menjadi edukasi, memberikan nilai dan makna bagi penggunanya. Dampak sosial memperkuat sebagai tradisi yang perlu dipertahankan untuk turut serta melestarikan kearifan lokal busana berbudaya.

Kata Kunci: Revitalisasi, Busana Pengantin *Kapoetren*, Representasi, Sumenep-Madura

PENDAHULUAN

Sumenep merupakan sebuah daerah di ujung timur Pulau Madura-Jawa Timur, memiliki keunikan jenis busana pengantin tradisional, dengan prosesi tradisi yang juga sangat beragam. Seperti halnya daerah lain, Sumenep juga mempunyai budaya dan adat istiadat tersendiri, salah satu adat yang jarang diketahui orang

adalah perkawinan adat *Kapoetren*. Ciri bentuk busana adat *Kapoetren* memiliki banyaknya lapisan, yaitu lilitan dan bertumpuk-tumpuk dengan beberapa hiasan ornamen dan asesoris yang mencolok. Busana wanita mengenakan potongan kebaya berbahan beludru berwarna hitam, terdiri lapisan *rapek* yaitu kain sutra yang dipakai diluar songket. Pemakaian *Sarong* bahan songket khas Sulawesi. Busana pria mengenakan potongan beskap bahan beludru berwarna hitam, celana panjang bahan songket.

Dengan hiasan kalung ornamen naga yang disebut *pamekak*. Naga diartikan sebagai simbol sebagai unsur kebaikan, keberuntungan dan penjaga rumah tangga. Dengan riasan pengantin gelung malang dihiasi bunga mawar *karmelok* yang berasal dari kata sekar berarti bunga dan melok berarti bercahaya, yang terbuat dari bunga melati dan mawar yang dironce panjang dan hiasan cunduk mentul yang berkilau (Wiwin Faniqmah Umarah et al., 2021). Saat mengenakan busana adat *Kapoetren*, adalah sebuah prosesi pihak keluarga pengantin pria mengadakan upacara pernikahan ini disebut "*Ngodang Mantu*" (ngunduh mantu), diarak dari rumah mempelai wanita menuju resepsi rumah mempelai pria (Siti Halwah, 2021).

Setelah selesai acara ini kedua mempelai kembali kerumah mempelai wanita. Dengan dihadiri oleh para pinisepuh dari pihak pengantin pria dan wanita. Adapun pengaruh ragam hias Sumenep, adanya percampuran budaya/akulturasi mulai dari Hindu-Jawa, Sulawesi Selatan, dan kedatangan imigran dari bangsa Tionghoa dan Belanda pada jaman dahulu. Ragam hias budaya Madura dipengaruhi warisan budaya Hindu-Jawa, Islam, Tionghoa dan Belanda (Akhmad Siddiq & Mutamakkin Billa, 2023). Busana adat lainnya yang ada di Sumenep adanya pencampuran dari Sulawesi terlihat pada songket yang di kenakan pengantin hal ini terjadi dahulu kepemimpinan sultan Abdurrachman Pakunataningrat yang mempersunting putri bangsawan kerajaan Bone, itu sebabnya unsur budaya Sulawesi turut mempengaruhi busana dan tata rias pengantin (Susantin & Rijal, 2021).

Tradisi adat Pengantin Adat Kapeotren di Sumenep yang ada tersebut, tidak banyak yang dikenal masyarakat luas, bahkan masyarakat Madura sendiri. Hanya beberapa yang kenal dan mengetahui keberadaan busana pengantin tradisional, terutama para sesepuh tokoh Madura. Menurut ibu Hj Uhan (2024), berpendapat beberapa tradisi sudah mengalami perubahan, terbukti adanya perbedaan yang sangat jauh, ditemukan beberapa busana pengantin yang kurang sesuai, mulai dari pemakaian bahan, perubahan pada bentuk busana, pemilihan warna sampai simbol sudah jarang dipakai lagi. Menurut ibu Fifie Soefiatie (2024), narasumber ahli budaya, mengatakan saat ini pilihan acara pernikahan anak muda justru memilih busana yang sangat jauh dari budaya Madura dengan memakai busana bergaya eropa/*wedding gown*. Lebih parahnya lagi mengenakan busana pernikahan yang berasal dari daerah lain. Ini sungguh memprihatinkan jika dibiarkan, lama-lama akan hilang ciri khas busana pengantin yang ada Sumenep-Madura.

Dampak sosial bagi masyarakat Madura adanya fenomena ini, terjadi loncatan teknologi informasi dan industrilisasi. Pengaruh pada dunia eradigital mengakibatkan

segala aspek kehidupan manusia selalu berkaitan dengan teknologi internet. Lambat laun dampak globalisasi dan westernisasi bukan hanya mempengaruhi gaya busana kebaya pengantin, namun juga mempengaruhi dalam eksistensi kebudayaan daerah lainnya. Sehingga di Madura sendiri lambat laun, upacara pernikahan untuk mengenakan busana kebaya tradisional *Kapoetren* pada generasi muda sudah jarang terlihat (Liputan6.com, 2020).

Beberapa pendapat para anak muda menganggap bahwa busana tradisional dianggap kuno, ketinggalan jaman dan kurang praktis. Sehingga banyaknya bermunculan desain busana kebaya adat dengan variasi yang kurang sesuai dan keluar dari pakemnya. Dalam wawancara Ibu Nuning (2024) menghimbau, bahwa: "Pada semua masyarakat demikian juga para salon jangan sampai kebablasan untuk melakukan modifikasi terhadap pakaian adat Sumenep, sehingga membuat keluar dari pakem pakaian adat yang ada".

Sungguh memprihatinkan keberadaan busana pengantin *Kapoetren*, bentuk yang masih asli dapat dilihat di Museum keraton Sumenep, ketika pakaian adat pengantin Sumenep mulai mengalami kemunduran, permasalahannya mencari alternatif pemecahannya. Solusi yang paling preventif dan efektif adalah dengan merevitalisasi dan mengembangkan busana pengantin serta merevitalisasi penikmat (pemakai) dan pemikat (calon penerus).

Upaya menguatkan dan menghidupkan kembali kehadiran pakaian adat dalam kehidupan terutama generasi masyarakat Madura. Pentingnya solusi busana bergerak menuju sesuatu yang baru memerlukan kreativitas yang cukup agar pakaian tersebut tidak terkesan kuno dan ketinggalan jaman. Revitalisasi tidak sekedar menghidupkan kembali bentuk yang sudah ada, tetapi juga dapat mengembangkannya menjadi desain yang lebih kekinian dan fungsional. Penciptaan desain busana mengedepankan nilai fungsional yang dapat dikenakan pada acara-acara resmi seperti acara nasional atau daerah. Desain berkonsep modern tanpa mengurangi bentuk dan ciri khas (Soelistyowati, 2023), penciptaan busana dapat dipadupadankan, dilepas-pasang, sehingga memberi alternatif beberapa gaya model pilihan lebih modern.

Urgensi penelitian penciptaan ini guna turut serta melestarikan warisan budaya khususnya busana pengantin tradisional dan menambah pengetahuan tentang sejarah asal mula beberapa tradisi busana mengenai busana pernikahan di Sumenep. Bagi pelaku industri kreatif kebaya, busana tradisional adat pernikahan dapat menjadikan inspirasi dalam mengembangkan ide dalam karya seni desain. Bagi pengemban di bidang pendidikan dapat menambah ilmu pengetahuan pada bidang penciptaan seni budaya. Meningkatkan sektor pariwisata seni budaya tradisional sebagai objek wisata serta berdampak kehidupan sosial bagi budaya masyarakat Madura khususnya di Sumenep. Dampak ini juga berpengaruh peningkatan sektor perekonomian usaha pelaku industri kreatif di Sumenep dan sekitarnya.

KAJIAN TEORI

Teori semiotika, pemaknaan ornamen pada busana pengantin adat sumenep hasil dari pencampuran, Madura, Hindu-Budha, Sulawesi Selatan, Budaya Tionghoa dan Belanda. Teori *Triadic Interplay* (I Nyoman Sedana, 2019), analisa teori semiotik menggunakan konsep-konsep analisis bentuk kebaya pengantin Sumenep terdiri dari *Form: visual style* yang berhubungan dengan ragam bentuk dan aspek, *Story: visual concept* yang berhubungan dengan konsep dari kebaya dari pengaruh putri-putri dari kerajaan/keraton Sumenep-Madura. *Character: Philosophy Concept*, berhubungan nilai makna yang terdapat dalam masing-masing bentuk/ motif pada. Madura motif mendominasi fauna/flora tumbuhan berupa suluran merambat. Motif naga ornamen dipercaya sebagai makna membawa rejeki bagi kedua mempelai. Melilitnya ekor kedua naga tersebut adalah simbol dari pernikahan, atau menyatunya dua menjadi satu (Anggri Indraprasti & Imam Santosa, 2023).



Gambar 1 Ornamen Naga Di Kelenteng Sumenep.
(Anggri Indraprasti & Imam Santosa, 2023)

Motif tumbuhan suluran yang memiliki makna saling melilit dan menyambung memberi makna simbolik yang tersirat pada motif ragam hias melambangkan kesuburan dan sebagai simbol rezeki yang tidak terputus-putus yang saling sambung-menyambung, juga dapat dihubungkan dengan lambang keabadian (Rizal Wahyu Bagas Pradana, 2020).



Gambar 2 Ukir Motif Sulus. (Zainor Ahmad, 2021)

Motif bunga matahari memiliki mengingat Sang Pencipta. melambangkan pembagian energi untuk kelangsungan hidup. Hal ini berkaitan dengan filosofi optimisme sinar matahari. Bentuknya seperti bunga matahari, sehingga terus berputar mengikuti arah matahari. Sering dikatakan bahwa bunga matahari mengikuti perputaran cahaya (R Ariyanto, 2021). Filosofi dibalik bunga matahari adalah artinya umur panjang dan keberuntungan .



Gambar 3 Ukiran Motif Bunga Matahari. (Zainor Ahmad, 2021)

Tabel 1 Pengaruh Warna Bagi Masyarakat Madura. (Soelistyowati, 2022)

Akulturasasi Pengaruh Warna-Warna Madura	
	Merah: Pencampuran Madura+Tionghoa 1. Semangat Juang, berani 2. Membawa Keberuntungan 3. Kebahagiaan, Dan Berkelimpahan
	Hitam: Madura Keras, Kuat ,Tegas Dan Berwibawa
	Putih: Pencampuran Madura+Belanda 1. PutihTulang, Menjunjung tinggi Harkat Martabat 2. Kedamaian Suci Dan Bersih
	Kuning: Pencampuran Madura+ Tionghoa 1. Energi Sinar Matahari, 2. Optimis, Ibarat Padi Yang Menguning Memaknai Nilai Rejeki 3. Melambangkan Kekuasaan, Royalti Dan Kemakmuran
	Hijau: Pencampuran Jawa-Islam 1. Ketagwaan, Religius 2. Kesuburan
	Emas: Pencampuran Madura+Tionghoa 1. Menunjukkan Tingginya Status Sosial Dalam Masyarakat 2. Kemewahan Kedudukan Yang Berkuasa

Teori Estetika

Estetika adalah sebuah kondisi yang berkaitan dengan sensasi keindahan yang dirasakan seseorang namun keindahan itu akan dirasakan, jika terjalin perpaduan harmonis dari elemen-elemen keindahan di dalam suatu objek (Mubarat & Ilhaq, 2021). Tujuan dari perancangan busana pengantin adalah bagaimana penempatan desain secara visual. Elemen desain terdiri dari titik, garis, bidang, tekstur, pola, warna dan proporsi.

Unsur pendukung adalah penempatan pada prinsip desain yang terdiri dari kesatuan keseimbangan, ritme penekanan proporsi dan keserasain. Jika penggabungan dari elemen dan prinsip, maka penempatan desain dan komposisi peletakan susunan mulai dari motif, warna siluet akan menjadi kesatuan terciptanya harmoni dan keselarasan. Tujuan perancangan suatu karya busana yang akan dicapai adalah bagaimana susunan dari presepsi visual desain dari berbagai elemen estetika dapat menghasilkan kesan keindahan/estetik.

Teori Kreativitas

Kreativitas sendiri merupakan kemampuan setiap orang dalam menciptakan suatu karya baru melalui ide, pemikiran, dan imajinasinya (Inabatul Afidah & Irma

Russanti, 2022). Dimensi kreativitas menurut Rhodes (1961) terbagi menjadi empat yang dikenal disebut Sebagai “*the four P’s of Creativity*”. Keempat dimensi tersebut adalah *person process product* dan *press*. **P** ini saling berkaitan, yaitu Pribadi (*Person*) kreatif yang melibatkan diri dalam proses (*Proccess*) kreatif, dan dengan dorongan dan dukungan (*Press*) dari lingkungan, menghasilkan produk (*Product*) kreatif.

Teknik kreativitas pada proses penciptaan busana ini diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan produk baru yang unsur-unsurnya sudah ada sebelumnya. Definisi pada dimensi produk merupakan mendefinisikan. kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan/menciptakan sesuatu yang baru.

METODOLOGI

Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi,wawancara dan penelitian dokumenter. Sumber data primer wawancara 8 target pengguna wanita-pria berusia 20-35 tahun. Data sekunder berupa informan yang relevan 6 ahli terdiri dari tokoh budaya dan pelaku industri kreatif dan referensi studi litelatur. Pengumpulan data primer menggali pertanyaan berdasarkan mengkaji fenomena yang berada dilokasi kabupaten Sumenep, dalam pengertian Geoster diambil dari kata *geo* yang artinya bumi dan *sphere* yang berarti lapisan (Rusdi Effendi, 2020).. Maka memunculkan pertanyaan dengan konsep **5W+1H** yaitu:

Tabel 2 Pertanyaan Metode Konsep 5W+1H. (Soelistyowati,2024)

5W+1H	Pertanyaan	Jawaban
What	Apa yang menjadi masalah mengenai keberadaan busana pengantin tradisional Sumenep sekarang?.	Banyak generasi sekarang kurang mengenal budaya sendiri terutama adat pengantin tradisional Sumenep. Minimnya informasi sehingga mereka tidak mengetahui hal tersebut.
Who	Siapa target sasaran dalam upaya menginformasikan mengenai busana pengantin adat tradisional Sumenep?.	Wanita muda berusia 20-35tahun, sebagai target utama (primer). Pelaku industri kreatif dan tokoh budaya sebagai target sekunder
Why	Mengapa generasi muda sampai tidak mengetahui, keberadaan busana pengantin adat tradisional Sumenep-Madura sudah jarang digunakan ?.	Busana tradisional dianggap kuno kurang praktis saat dikenakan. Sehingga keberadaannya jarang terlihat dan hampir hilang

When	Kapan permasalahan tersebut terjadi, busana pengantin tradisional di Sumenep sudah jarang digunakan?.	Laju perkembangnya pengaruhnya teknologi globalisasi segala informasi dapat diakses melalui internet.
Where	Dimana keberadaan busana pengantin tradisional Sumenep-Madura terakhir terlihat?.	Keberadaan busana pengantin di museum Keraton. Selain itu Keberadaan busana ini juga terdapat ditempat persewaan busana tradisional dalam jumlah yang tidak banyak.
How	Bagaimana upaya solusi pada masalah yang muncul tersebut, ketika generasi muda kurang menyukai dan mengetahui busana pengantin adat tradisional Sumenep?	Generasi muda, suka akan kebaruan. Menurut perkembangan jaman juga Disesuaikan dengan anak muda yang aktif, praktis dan moderen. Solusinya, busana pengantin yang dapat dikenakan kembali tidak saja pada saat resepsi pernikahan, namun juga dapat dipakai acara kesempatan lain.

Metode penciptaan pada penelitian, karya ini adaptasi dari metode *Design Thinking*. Adalah proses strategis, metodologi desain, atau cara penyelesaian masalah yang berfokus pada pengguna atau target *utama*. Tahapan metode penciptaan seni karya Soelistryowati, 2024 bernama *REKABUMI*, dengan tahapan sesuai adaptasi teori data analisa yang digunakan: 1). Konsep , 2). Estetika, dan 3). Teknik. Adalah sebagai berikut:

1. Tahap Konsep : Eksplorasi Ide, Inspirasi
2. Tapan Estetika : Perancangan, Elemen Dan Prinsip Desain
3. Tahap Teknnik : Prototipe, Uji Coba, Dan Wujud Karya

PEMBAHASAN

Inspirasi busana pengantin yang ada di keraton *Kapoetren* busana resepsi, unsur busana ini pengaruh budaya Jawa/ Sulawesi. Dan Tionghoa terdiri dari:

1. Busana pira mengenakan beskap berbahan bludru.
2. Bagian rok dan celana pria mengenakan bahan motif songket Sulawesi.
3. Ornamen pada hiasan bordir menggunakan unsur-unsur dari alam yaitu motif flora berupa sulur-sulur daun dan bunga.

Pada gambar dibawah ini dokumentasi keberadaan Busana Pengantin *Kapoetren* museum Keraton Sumenep.



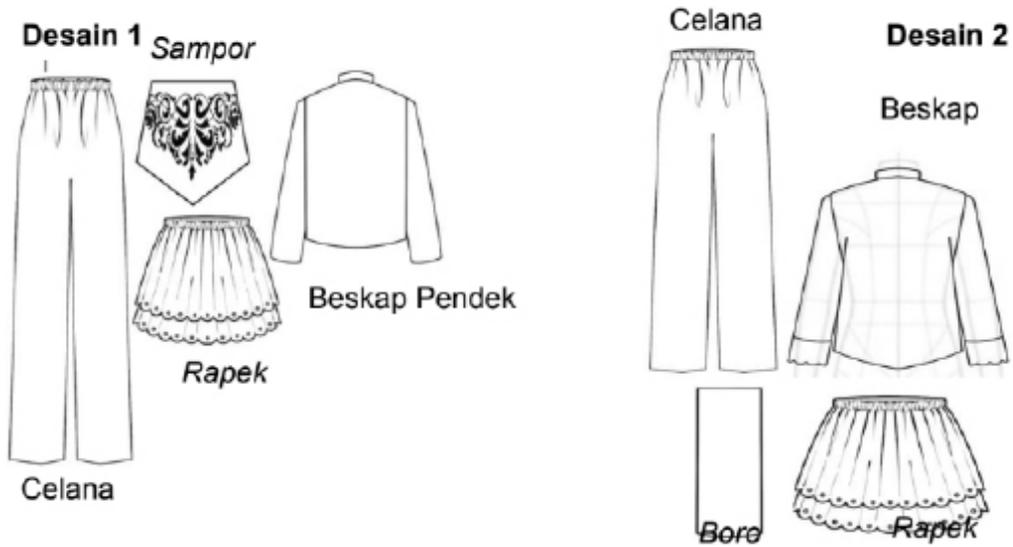
Gambar 4 Busana Kapoetren di Museum Keraton, Sumenep. (Arsip Perpustakaan, 2023)

Penciptaan Pengembangan Desain Busana Pengantin Kapoetren

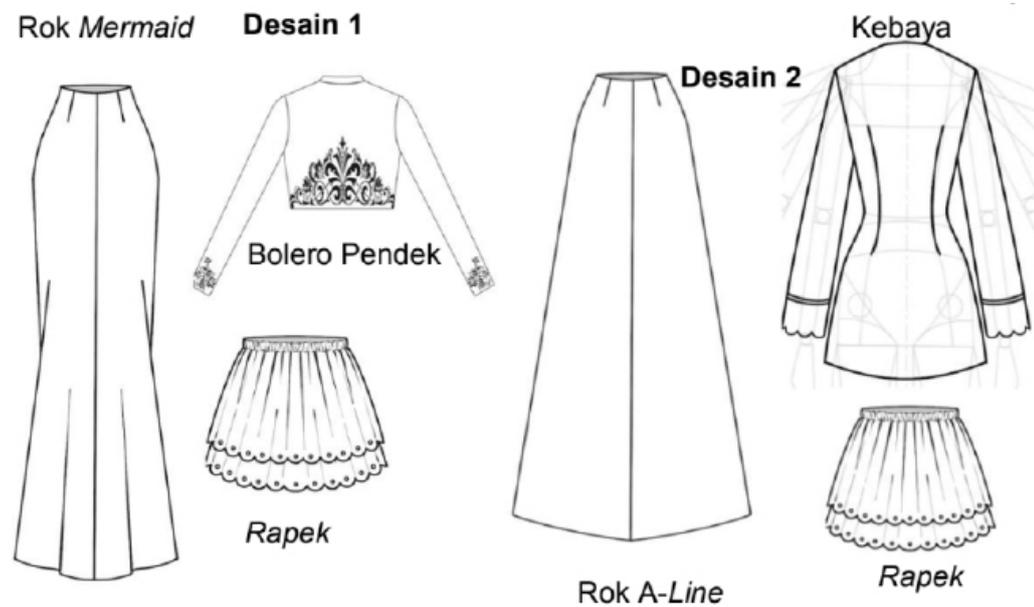
Tabel 3 Analisa Visual Busana Pengantin Kapoetren. (Soelistyowati, 2023)

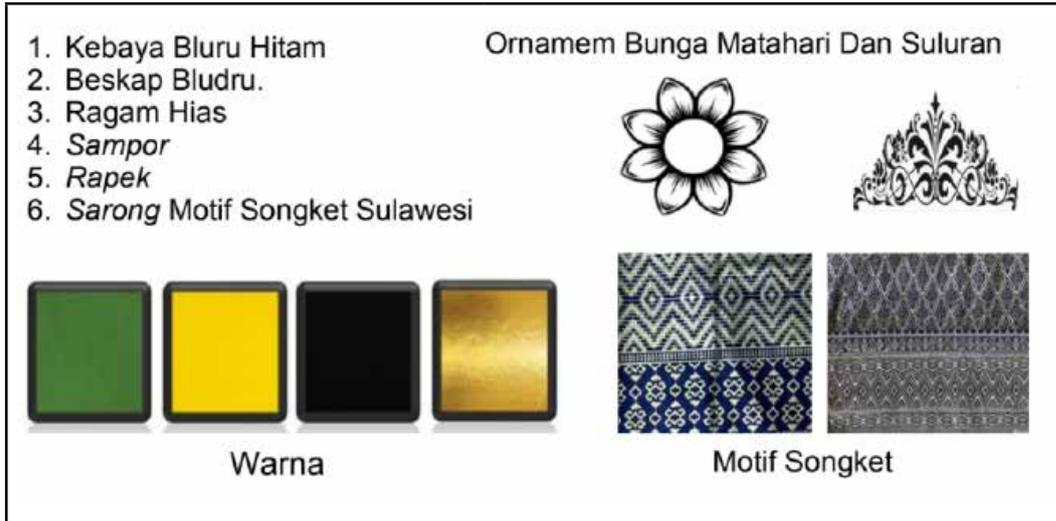
Inspirasi Pengantin Kapoetren	Konsep baru Pengantin Kapoetren Desain 1 dan Desain 2
<ul style="list-style-type: none"> → KACOR KHAS SULAWESI SELATAN → PAMERAI KALUNG NAGA → BERSAP HITAM → KERVA BUDRU HITAM → KEGAM HIAS SULURAN → SAMPUR → RAPER → MOTIF SONGKET SULAWESI SELATAN 	

Technical Drawing Busana Pria Kapoetren Tampak Belakang

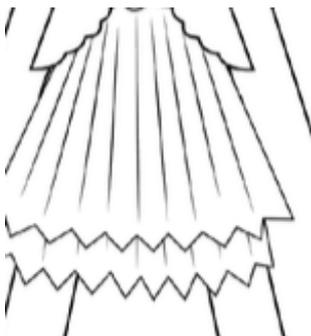
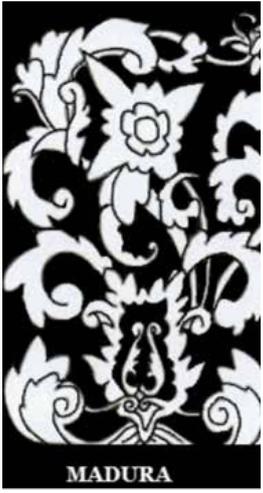


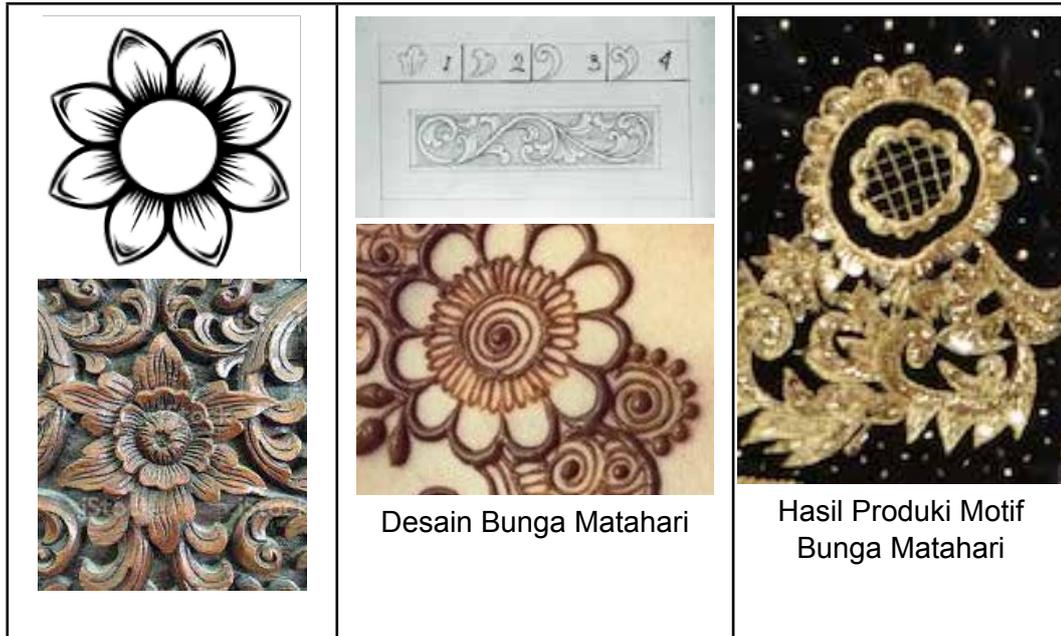
Technical Drawing Busana Wanita Kapoetren Tampak Belakang





Tabel 4 Pelengkap Bagian Busana Pengantin *Kapoetren*.(Soelistyowati, 2023)

Inspirasi	Desain Dan Hasil Produk	
	<p>Desain <i>Rapek</i></p> 	<p>Hasil Produk <i>Rapek</i></p> 
 <p>MADURA</p>	<p>Desain Produk Motif Suluran Pada Bolero</p> 	<p>Hasil Produk Bolero</p> 



Analisis keterangan desain busana *Kapoetren*, **Simbol** : motif flora bunga Matahari, suluran tumbuhan, dominan warna hijau kuning, emas dan hitam. **Konsep Estetika** : Busana bersiluet *A-line* dan *L-line* untuk wanita, busana pria mengenakan celana *straight cut*. Elemen dan prinsip desain kesatuan (*unity*) keseimbangan (*balance*) pada bordir yang ada pada busana wanita dan pria.

Pengulangan (*repetition*) pada *rapek*, sebagai pelengkap busana memberi kesan. Warna pengelompokan pada koleksi ini adalah hijau, memiliki makna religius ketaqwaan kepada Tuhan. Kuning memiliki makna, semangat, kejayaan, warna kebesaran para raja/sultan. Warna hitam, elegant, keras, tegas dan warna emas memberi makna kemewahan yang melimpah. **Referensi**: Bentuk busana pengantin *Kapoetren*, yang memiliki ciri model busana kebesaran para putri-putri keraton.

Tabel 5 Hasil Karya Busana Pengantin *Kapoetren*. (Soelistyowati, 2023)



Nilai Fungsi Model Busana Pengantin Yang Dapat Dipadupadankan Dapat
Dikenakan Pada Acara Lain



SIMPULAN & REKOMENDASI

Revitalisasi adalah bentuk suatu solusi untuk menggiatkan kembali keberadaan busana pengantin tradisional *Kapoetren* di Sumenep-Madura. Hadir dalam bentuk desain lebih moderen mengikuti tren saat ini, berupa perancangan kebaya pengantin yang mudah dilepas pasang, pada beberapa atribut bagian-bagian pelengkap busana seperti, *rapek*, kalung naga, *sampor* dan *odhet*. Busana ini dapat dikenakan pada acara lainnya, seperti acara kedaerahan, acara resmi nasional. Sesuai dengan kebutuhan anak muda suka akan kebaruan dan praktis saat dipakai, sehingga mudah untuk dipadupadankan dalam berpenampilan.

Hasil wujud karya desain ini diterima berdasarkan data analisa yang diperoleh dari para *expert* yaitu narasumber ahli budaya Madura, pelaku industri kreatif dan *extreme user*, target utama pasangan yang akan menikah berusia 20-35 tahun serta wanita pecinta *fashion* kebaya. Tujuan dari penelitian ini, meningkatkan nilai konservasi budaya, dalam upaya untuk memelihara dan mempertahankan sebagai warisan busana tradisional.

Penciptaan ini dilandasi perkembangan dari masa ke masa dalam upaya perlindungan dan pelestarian busana yang berbudaya. Busana penciptaan ini, tidak hanya memiliki nilai fungsi saat berpakaian namun juga menyesuaikan dengan perkembangan jaman, tanpa meninggalkan makna dari nilai-nilai estetika yang telah diwariskan. Dampak, positif lainnya adalah untuk peningkatan pada pengembangan sektor pariwisata seni budaya tradisional sebagai objek wisata, yang berpengaruh pada kehidupan sosial bagi budaya masyarakat Madura khususnya di Sumenep. Sehingga berpengaruh juga pada peningkatan sektor perekonomian pada usaha pelaku pada bidang industri kreatif di Sumenep dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Siddiq, & Mutamakkin Billa. (2023). Tionghoa Muslim Di Madura: Asimilasi Budaya Dan Interaksi Sosial. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, Vol.17 No, 1, 87–102.
- Anggri Indraprasti, & Imam Santosa. (2023). Makna Ornamen Ular Naga Dan Floral Padakursi Rapat Di Keraton Sumenep. *Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, Vol 11, No 2 (2023), 1–9.
- I Nyoman Sedana. (2019). Triadic Interplay: A Model Of Transforming Literature Into Wayang Theatre. *Jurnal SARE: Southeast Asian Review Of English*, Vol. 56(Issue 1), 11–25.
- Inabatul Afidah, & Irma Russanti. (2022). Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Kreativitas Mendesain Busana. *Jurnal Online Tata Busana*, Vol 11 No 2, 137–153.
- Liputan6.Com. (2020). *Generasi Milenial Lebih Suka Gaun Pengantin Yang Bisa Digunakan Lagi* [Broadcast].
- Mubarat, H., & Ilhaq, M. (2021). Telaah Nirmana Sebagai Proses Kreatif Dalam Dinamika Estetika Visual. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1).
- R Ariyanto. (2021). Motif Bunga Matahari Pada Batik Kain Panjang. *Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta*, 1–12.
- Rizal Wahyu Bagas Pradana. (2020). Bentuk Dan Makna Simbolik Ragam Hias Pada Masjid Sunan Giri. *Open Journal Systems UNUD*, 1–14.
- Rusdi Effendi. (2020). *Geografi Dan Ilmu Sejarah* (Helmi Akhal, Ed.). Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Siti Halwah. (2021). *14 Tahapandan Istilah Pernikahan di Madura*. Terminal Mojo.Com.
- Soelistyowati. (2022). Visual Variety Of Ornamental Kebaya Clothes For Bridal Generation Z Regency of Sumenep-Madura District. *Jurnal Humaniora Bina Nusantara*, Vol.13 No.1, 73–79.
- Soelistyowati. (2023). *Revitalisasi Busana Kebaya Pengantin Sumenep-Madura Untuk Generasi Milenial*. Radar.Com.
- Susantin, J., & Rijal, S. (2021). Tradisi Bhen-Ghiben Pada Perkawinan Adat Madura; Studi Kasus Di Kabupaten Sumenep-Madura. *KABILAH: Journal of Social Community*, 5(2). <https://doi.org/10.35127/kbl.v5i2.4142>
- Wiwin Faniqmah Umarah, Indah Chysanti Angge, & Indah Chysanti Angge. (2021). Penerapan Ragam Hias Keraton Sumenep pada Aksesoris Baju Pengantin Sumenep. *Jurnal Seni Rupa*, Vol. 9 No. 2, 487–499.
- Zainor Ahmad. (2021). Kajian Estetika Motif Ukir Keraton Sumenep Madura Hasil Akulturasi Tionghoa. *Corak Jurnal Seni*, Vol 10, No 1, 73–80.